



SEMARANG GALLERY

AVATARA

DWI PUSPITA PANGASTUTI
FAELERIE
MUTIARA RISWARI
TUSITA MANGALANI

7 FEB - 5 APR 26

Avatara

a group exhibition by

Dwi Puspita Pangastuti

Faelerie

Mutiara Riswari

Tusita Mangalani

written by
Gusbarlian

7 February - 5 April 2026

AVATAR PERISTIWA

Pada sebuah bangunan bertingkat di jantung Jakarta, sederet karya seni tampil dengan bersahaja. Terpampang rapi pada dinding putih, tampak tenang namun menyimpan emosi tertahan yang menarik untuk dicermati.

Karya-karya itu adalah buah tangan empat seniman dari generasi berbeda, yang berkisah tentang pengalamannya melalui gubahan karya seni. Karyakarya itu hadir dengan lapisan keindahan yang tak biasa, namun mudah dikenali. Dengan harmoni yang terasa sedikit aneh, ada sedikit ketakjuban dan rasa penasaran hadir bersamaan ketika melihatnya.

Tampak benang-benang yang dirajut dengan kesabaran, lapisan cat yang ditorehkan dengan tegas ke atas bidang putih, ada garis-garis ditarik perlahan saling silang membentuk bidang, dan sekumpulan warna yang dirangkai dengan hati-hati. Semua hadir bertautan menjadi jalinan kalimat-kalimat tanpa kata, meyodorkan makna yang tak bisa langsung dipahami.

Semua yang ditampilkan dalam ruangan itu memiliki keunikannya sendiri, yang hanya bisa dipahami dengan menyelami pengalaman hidup si seniman. Yang memandang manusia, perempuan, dan bunga bukan cuma sebagai tubuh dan benda - melainkan medan peristiwa yang tak pernah sepi dan tak akan habis digali.

Dan melalui karya-karya yang hadir dalam ruangan persegi panjang dengan dinding yang disirami pendaran lampu sorot, empat seniman itu berkisah tentang hidup dan pandangan mereka - melalui garis dan warna mereka bercerita tanpa suara.

Catatan Pengalaman

Sebentuk ledakan cahaya di bagian wajah pada karya Tusita Mangalani seolah meneriakkan amarah sekaligus kegembiraan. Sosok perempuan yang nyaris larut dalam latar, warna, garis, dan bentuk yang tersusun dengan perhitungan dan dikerjakan hati-hati menyiratkan kerapuhan sekaligus penolakan pada nilai-nilai lingkungan yang mengekang. Mahkota duri di atas kepala adalah takdir yang harus diterima, dicintai, dan digenggam erat sebagai bagian dari perjalanan hidup, meski menyebabkan luka. Sosok manusia dalam lukisannya secara cynical mengajak pelihatnya untuk menikmati hidup yang menjengkelkan dengan senyum.

Lapisan cat yang berpadu dengan manik-manik berwarna-warni menghadirkan kontras yang unik. Seolah hendak keluar dari ruang yang membatasi namun tetap menahan diri untuk tetap berada dalam batasan aman. Senyuman lembut pada bibir sosok perempuan yang terlihat rapuh menyimpan penerimaan yang sinis pada nilai-nilai yang dianggap tidak sesuai namun harus diterima, sebab pengalaman mengajarkan bahwa melawan tak selalu jadi pilihan terbaik.

Guratan cat dan tanah yang menghadirkan wujud menyerupai tubuh perempuan dalam karya Mutiara Riswari merangkul rangkaian peristiwa yang berulang kali mendera. Cat bercampur tanah yang diterakan dengan tegas pada kanvas menyimpan semangat bertahan, berjuang, dan pencarian makna yang bercampur dengan kesadaran tentang kerentanan, kerapuhan, serta penerimaan yang ikhlas pada suratan takdir.

Pada karya Mutiara kita bisa melihat tubuh perempuan sebagai ruang rasa, bukan bentuk tubuh semata apalagi bentuk yang ideal. Sapuan kuas yang ditorehkan dengan kasar memberi kesan beban batin, emosi dan ingatan pribadi yang tak terucap. Warna biru gelap yang berhadapan dengan warna hangat pada wujud serupa tubuh pada salah satu lukisannya, menciptakan kesan sunyi dan dalam. Menyiratkan pengalaman batin yang mungkin tak akan pernah dipahami orang lain.

Sementara pada karya-karya Dwipuspita dan Faellerie kumpulan garis tampak saling silang membentuk cerita samar. Garis-garis yang ditorehkan hati-hati pada lukisan Dwipuspita secara halus memaksa mata pelihat untuk mengamati pelan-pelan keteraturan dan kesabaran si seniman saat berhadapan dengan kanvasnya.

Di atas kanvas Dwipuspita, penonton disuguhi kesabaran dan konsentrasi yang mungkin membuat takjub. Lapisan demi lapisan cat air yang dipulas dan ditorehkan dengan hati-hati ke atas kanvas merekam emosi yang ditahan sekuat tenaga. Keteraturan yang tampak pada helai demi helai daun dan kelopak bunga yang dilukisnya, menyimpan tumpukan emosi yang terlontar pelan-pelan.

Lukisan-lukisan Dwipuspita membungkus pengalaman emosional yang dalam. Setiap tarikan garisnya adalah ucapan tanpa suara. Catatan emosi yang terus berubah seiring derap waktu dalam upaya memahami kehidupan yang berjalan menuju akhir.

Helai demi helai benang yang dijalin bersilangan pada karya Faeleri menghadirkan benda yang tampak sederhana tetapi terasa rumit. Lembut dan ramah dengan warna merah mudanya namun membisikkan kengerian tanpa suara dari fantasi manusia tentang kebaikan.

Jalinan benang membentuk susunan tubuh, menyimbolkan ikatan antar manusia dalam hubungannya yang unik. Pada tumpukan menyerupai tubuh yang berjalin dan bertindihan membentuk menara, ada upaya kolektif untuk mencapai sesuatu yang tinggi, menuju tempat yang dibayangkan lebih baik, meski penuh risiko.

Dalam repetisi rajutan yang monoton, Faellerie telah menjadikan karyanya yang diam dan lembut sebagai gugatan tegas pada kemanusiaan.

Avatar Kisah

Ketika memandang karya-karya yang tergantung di dinding, pikiran lambat laun akan menyadari, bahwa karya-karya itu sesungguhnya tidak dibuat untuk mata. Mereka hadir untuk menyentuh hati, menggugah rasa, yang sering kali dikelabui pandangan. Karya-karya itu digubah untuk menyampaikan yang tak kasat, yang bersembunyi di balik wujudnya.

Bagi keempat seniman ini, karya adalah wakil diri. Avatar dari peristiwa yang masih terus berlangsung – penyimpanan kisah pada tubuh dan pikiran mereka. Tidak ada pernyataan tegas yang diucapkan apalagi diteriakkan melalui karya-karya yang ditampilkan. Penonton diajak untuk tidak terburu-buru menilai dan menafsirkan secara pasti melainkan merasakan dengan perlahan – sebab seringkali perasaan yang dalam tentang sesuatu tidak hadir melalui kata-kata.

Senyuman pada wajah sosok perempuan dalam lukisan Tusita, rangkulan tubuh-tubuh sewarna tanah pada lukisan Mutiara, jalinan tubuh-tubuh yang tergolek dan bertumpuk pada karya Faellerie, dan lapis-lapis garis pada lukisan Dwipuspita menyimpan kesadaran yang cukup matang tentang ruang hidup manusia. Secara sadar mereka mengawinkan pengalaman dengan nilai sosial sebagai strategi bertahan, untuk membentuk identitas yang dapat diterima lingkungan. Semacam topeng sosial yang membuat mereka bisa memilih bagian mana dari diri mereka yang boleh dilihat, dan sisi mana yang perlu mereka lindungi.

Tak hanya pada identitas diri mereka, empat seniman ini pun menggunakan cara yang sama dalam berkarya. Kesadaran yang baik tentang diri dan

lingkungan, keberanian untuk mencerap serta menggunakan bentuk dan simbol yang dikenali umum menyatu dengan pandangan personal – menjadikan karya-karya mereka terasa familiar namun memiliki karakter yang khas.

Seniman-seniman terlihat begitu mudah “menaklukan” simbol dan tanda yang mereka temukan, mengubahnya menjadi “milik mereka”, menghadirkannya dengan gaya mereka yang khas. Apapun yang mereka masukkan ke dalam karya yang mereka buat serta-merta menjadi milik mereka, bersuara untuk mereka tanpa perlu dipertanyakan lagi dari mana sumber dan referensinya. Sesuatu yang cukup jarang ditemui pada karya seniman-seniman lain.

Karenanya tidaklah berlebihan untuk menyebut bahwa setiap karya yang dibuat oleh keempat seniman ini adalah avatar dari peristiwa yang lebih besar, mewakili satu episode di tempat lain yang menyimpan satu kisah dalam hidup senimannya.

Tiap karya adalah kalimat panjang nyaris tanpa titik, yang dipaksa berhenti karena terbatasnya ruang. Penggalan pengalaman yang terus bertautan, menyusun paragraf-paragraf tentang kehidupan dalam episode demi episode masih berlanjut. Setiap karya seolah menjadi *thumbnail* untuk sebuah cerita, yang menunggu untuk dibuka dan siap membawa kita ke tempat lain.

Melalui karya-karyanya, seniman-seniman ini mencatat perjalanan hidup mereka. Merekam ingatan sambil terus bergerak dan tetap tegar menghadapi hidup. Bagi keempat seniman ini membuat karya seni bukanlah tujuan akhir, melainkan perjalanan memahami diri mereka sendiri. Dengan tampilan yang terbilang sederhana bahkan terlihat tidak ingin menjadi istimewa, kita justru diajak masuk ke dalam dunia si seniman.

Tidak akan cukup memahami, apalagi menilai seniman-seniman ini dari satu atau dua karya dengan bidang terbatas. Cerita hidup yang mereka tuangkan ke dalam karya masih terus bertambah. Karya demi karya yang telah dan sedang mereka kerjakan akan selalu berkaitan, seperti kisah bersambung yang masih jauh dari adegan penutup. Setiap lukisan adalah pintu menuju lukisan lain. Setiap cerita adalah tuas pembuka ruang tempat berkumpulnya kisah lain. Setiap karya adalah avatar untuk karya berikutnya, dengan rangkaian kisah dan peristiwa yang tak akan pernah habis.

Seperti jalinan benang, lapisan garis, dan komposisi warna yang masih akan bersambung, karya-karya yang ditampilkan dalam pameran ini juga menjadi lembar-lembar catatan yang belum rampung benar. Episode belum berakhir, kisah-kisah lain masih menanti waktu tayang. Memandang karya mereka mungkin akan membuat kita makin menyadari bahwa mencipta seni adalah merekam satu bagian cerita kehidupan, dalam proses panjang untuk memahami hidup.

Maka tepatlah kiranya jika buah tangan seniman-seniman ini dimaknai sebagai ajakan untuk bersama-sama mengenali lebih dalam pengalaman hidup masing-masing. Menjalani tiap bagian yang terus datang menjelang dengan keberanian dan keteguhan hati, tanpa perlu menjadi heroik.

Ajakan untuk kembali menjadikan seni sebagai jalan memahami diri sendiri. Kembali menjadikan seni sebagai penggali sekaligus perekam pengalaman hidup, dan terus menyelipkan pertanyaan :

“Ada apa di balik ini semua?”.

Pertanyaan yang akan terus mengikuti setiap manusia, sebab hidup adalah kumpulan kisah yang masih di tulis, dan seni adalah avatar bagi kisah hidup di atas medan peristiwa.

Gusbarlian
Bandung, Januari 2026



DWI PUSPITA

Fatum 1 (2026)

watercolor on canvas
120 x 120 cm (4 panels)



DWI PUSPITA

Fatum 2 (2026)

watercolor on canvas
120 x 60 cm (2 panels)

DWIPUSPITA

Decaying Flower 1 (2024)

watercolor on canvas
180 x 140 cm



DWIPUSPITA

Decaying Lotus Flower (2024)

watercolor on canvas
180 x 140 cm





FAELERIE

Stairway #1 (2026)

handmade crochet with cotton yarn, stuffed with dacron, on board
180 x 27 cm



FAELERIE

Stairway #2 (2026)

handmade crochet with cotton yarn, stuffed with dacron, on board
180 x 27 cm



MUTIARA RISWARI

Bentang Pulang II (2026)

soil, resin, charcoal, acrylic, spray paint on canvas
100 x 80 cm



MUTIARA RISWARI

Bentang Pulang (2025)

soil, resin, charcoal, acrylic, pastel on canvas
180 x 140 cm





TUSITA MANGALANI

It's Nice... Isn't It? (2026)

mixed media on canvas
100 x 100 cm



TUSITA MANGALANI

But... At What Cost? (2026)

mixed media on canvas
100 x 100 cm

Bandung, 20 Maret 1975

Menyelesaikan pendidikan seni rupa di Fakultas Seni Rupa & Desain ITB, Jurusan Seni Murni, Studio Seni Patung (1993–1998).

Sejak mahasiswa aktif mengajar dan menyelenggarakan berbagai kegiatan seni rupa untuk pengembangan kreativitas bagi anak, remaja, dewasa juga bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pada tahun 1998 berbagai kegiatan tersebut dilembagakan dengan nama Labo Kreta.

Sejak 2007 sampai sekarang memutuskan untuk mulai menjalankan sebuah usaha lewat CV. Patirempah dan pada tahun 2010 mendirikan brand HERBSAYS yang fokus pada pengolahan tanaman herbal. Untuk kepentingan studi di HERBSAYS, aktifitas melukis berbagai macam tanaman dilakukan secara berkala sebagai bahan penelitian.



DWI PUSPITA PANGASTUTI

SOLO EXHIBITION

2025 COMPOSURE, Galeri Soemardja ITB, Bandung

SELECTED GROUP EXHIBITION

2026 View/Preview 2026, Artsociates, Jakarta
2025 Art Jakarta 2025, Semarang Gallery, JIEXPO Kemayoran, Jakarta
Senang Bersamamu, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung
2008 Transcend, Gedung CSIS, Jakarta
2001 Perempuan dan Deseminasi Ruang, Galeri Nasional, Jakarta

Faelerie lahir di Wonosobo pada 25 April 1994, adalah seniman lulusan DKV ISI Yogyakarta yang memfokuskan praktik artistiknya pada eksplorasi material tekstil, khususnya teknik rajut (crochet), terinspirasi oleh latar belakang ibunya sebagai penjahit.

Bagi Faelerie, merajut adalah seni membentuk garis-garis nyata melalui benang, yang kemudian berkembang menjadi bidang, bentuk, dan volume. Proses kreatif yang panjang dan repetitif menjadi pemicu untuk mengakses kembali kenangan-kenangan berharga, yang ia tangkap melalui simpul-simpul rajutan yang rumit. Kerapuhan menjadi inti dari praktik artistiknya—ia tertarik pada objek-objek konkret yang robek dan tampak rapuh, namun tetap memiliki kekuatan serta fungsi. Setiap kerusakan menghadirkan memori dan narasi tersendiri.

Melalui visual abstrak maupun representasi tubuh manusia yang terabstraksi, Faelerie berupaya menyampaikan kerapuhan yang melekat pada lingkungan sekitar dan eksistensi manusia. Dengan menggabungkan elemen fisik tubuh dan emosi, karya-karyanya mengeksplorasi pengalaman manusia sebagai sesuatu yang rapuh sekaligus bertahan.

Dalam proses merajut yang ritmis, Faelerie secara tidak sadar mengalami perjalanan waktu melalui simpul-simpul yang teranyam. Seperti irama waktu, detak jantung, napas, dan langkah, kehidupan dipahami sebagai sebuah progresi ritmis—sebuah hitungan mundur menuju akhir. Proses ini memperdalam pemahamannya akan sifat rapuh dari eksistensi manusia.



FAELERIE

SOLO EXHIBITION

2024 Merenda Tubuh, Menghias Luka, Rachel Gallery, Jakarta, Indonesia

SELECTED GROUP EXHIBITION

2025 ARTJOG, Motif: Amalan, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta
Pada Kertas, SAC Art Space, Yogyakarta
Art Jakarta, Rachel Gallery, JIE Expo Kemayoran, Jakarta
Suara-suara Studio, Museum dan Tanah Liat, Yogyakarta
Art Jakarta Garden, Rachel Gallery, Hutan Kota by Plataran, Jakarta
2024 Rectoverso, Ning Artspace, Yogyakarta
All-in, Lav Gallery, Yogyakarta
ARTSUBS – Ways of Dreaming, Pos Bloc Surabaya, Surabaya
Art Jakarta, Rachel Gallery, JIExpo Kemayoran, Jakarta
Lost in Translation, IOTA 2024, Atta Gallery, Bangkok, Thailand
Re-purposing Paradise, Nonfrasa Gallery, Amandari Hotel, Ubud, Bali
Art Jakarta Garden, Rachel Gallery, Hutan Kota by Plataran, Jakarta
Silent Threads, RedBase Gallery, Sydney, Australia
2023 Art Jakarta, Rachel Gallery, JIExpo Kemayoran, Jakarta
ARTJOG 2023 – Motif: Lamaran, Jogja National Museum, Yogyakarta
The Un-Brittle, Omah Budoyo, Yogyakarta
A-T Journey, Redbase Foundation, Yogyakarta

Mutiara Riswari was born in 1998 in Semarang, Indonesia. She studied at the School of Art Yogyakarta (2013–2016) and continued her education at the Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta (2016–2019). She currently lives and works in Yogyakarta. Her works are rooted in the Javanese concept of Jagad Alit (microcosmos), which views human beings as a small reflection of the vast universe. Through this perspective, Mutiara connects local spirituality with the present moment, shaping a visual language that feels both grounded and transformative.

In her artistic practice, she explores various mediums, including soil and the body, which function as both material and metaphor. For Mutiara, soil represents the Mother (source of life, a space that absorbs and gives birth) while the body becomes a vessel of memory, identity, and collective experience. Through abstract gestures and layered compositions, she creates a dialogue between humanity and nature, between the personal and the universal. Her works emerge through contemplative processes where intuition and material coexist, tracing emotional and temporal transformations over time.

Mutiara presents mixed-media works that explore how time and memory become embedded within material, revealing how unseen emotions and spiritual resonance can manifest through the earth's matter. Mutiara's artistic practice continues to evolve around the themes of body, earth, and spirituality, weaving together femininity, cultural memory, and human awareness. By using soil as both material and metaphor, Mutiara approaches painting as a contemplative process—a way to reflect on existence and our place within the living cosmos.



MUTIARA RISWARI

SOLO EXHIBITION

- 2025 Tubuh dan Tanah, Sumsum Gallery, Yogyakarta
- 2024 Kala, Artsphere Gallery, Jakarta
Seeing is Believing, Gallery Hayashi+Art Bridge, Japan
- 2023 Sense and Sensibility, White Space Art Asia, Singapore
- 2022 Eyes Wide Open, White Space Art Asia, Singapore
- 2021 Critical Voyage, Artsphere Gallery, Jakarta

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2025 UOB Painting of The Year 2025, Ashta District 8, Jakarta
Art Jakarta 2025, JIExpo Kemayoran, Jakarta
Sebuah Tak Cukup, Berbuah..., EDSU House, Yogyakarta
Art Care Indonesia, Artjog at Jogja National Museum, Yogyakarta
Drawing dan Kertas: Merayakan Kejujuran Garis, EDSU House, Yogyakarta
Art Jakarta Garden 2025, Hutan Kota by Plataran, Jakarta
Art & Amor : A Tribute To St. Valentine's, Can's Gallery x Saniharto, Jakarta
- 2024 Art Jakarta 2024, JIEXPO Kemayoran, Jakarta
Art Care Indonesia, Artjog at Jogja National Museum, Yogyakarta
Jill Stu Art Is..., What Cafe x Jill Stuart Japan, What Cafe Terrada Tokyo, Japan
Art Jakarta Gardens 2024, Hutan Kota by Plataran, Jakarta
- 2023 Art Jakarta 2023, JIExpo Kemayoran, Jakarta
Rhythm by Sicovecas x Mutiara Riswari, All About Art Gallery, Singapore
Art Fair Asia Fukuoka 2023, Marine Messe Fukuoka, Japan
Elegi Buih, Art Agenda SEA, Jakarta
In Different Ways, Gallery Hayashi + Art Bridge Tokyo, Japan
Broken White Project #15, Ace House Collective, Yogyakarta
Art Jakarta Gardens 2023, Hutan Kota by Plataran, Jakarta

Tusita Mangalani (born in Indonesia, 1998) is an artist whose work serves as a form of self-expression, radiating strength, and confidence. For her, creating art is a way to channel her frustration, expressed through mixed-media art that combine painting techniques and beads embroidery. The beads represent a spirit of confidence, transforming her frustration into beauty.

She pursued formal education in Textile Craft, and her artistic career began in 2024 through the artist incubation program, AMP – Atreyu Moniaga Project #12: Ad Maiora.



TUSITA MANGALANI

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2025 Mango Art Festival Bangkok – Whitestone Gallery
Art Jakarta Garden – Can's Gallery, Semarang Gallery, D Gallerie, Jakarta
Brushstrokes of Hope – Breast cancer awareness charity & campaign,
Lovepink Indonesia & Ashta, Jakarta
- 2024 Art Jakarta – Semarang Gallery, D Gallerie, Jakarta
Art Moments, Jakarta – D Gallerie, Jakarta
Atreyu Moniaga Project – Mixed Feelings: Ad Maiora – D Gallerie, Jakarta

This publication was made in conjunction with

AVATARA

a group exhibition

Dwi Puspita Pangastuti
Faerie
Mutiara Riswari
Tusita Mangalani

written by
Gusbarlian

7 February - 5 April 2026

SEMARANG GALLERY

Ranuza Building Lt. 4
Jalan Timor No 10, Gondangdia
Menteng, Jakarta Pusat 10350, Indonesia

Jl. Taman Srigunting No. 5-6
Semarang 50174, Indonesia

+62 24 355 2099
+62 821 364 664 28
semarang.gallery1@gmail.com
www.semaranggallery.com

Copyright © 2026 Semarang Gallery.
All rights reserved. No part of this catalogue may be
reproduced in any form or means without written
permission from the publisher.



